

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA LANSIA DI SIMPANGAMBIH LINGGARAYU MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

Dijukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

NONA NITA NASUTION

17.860.0065



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

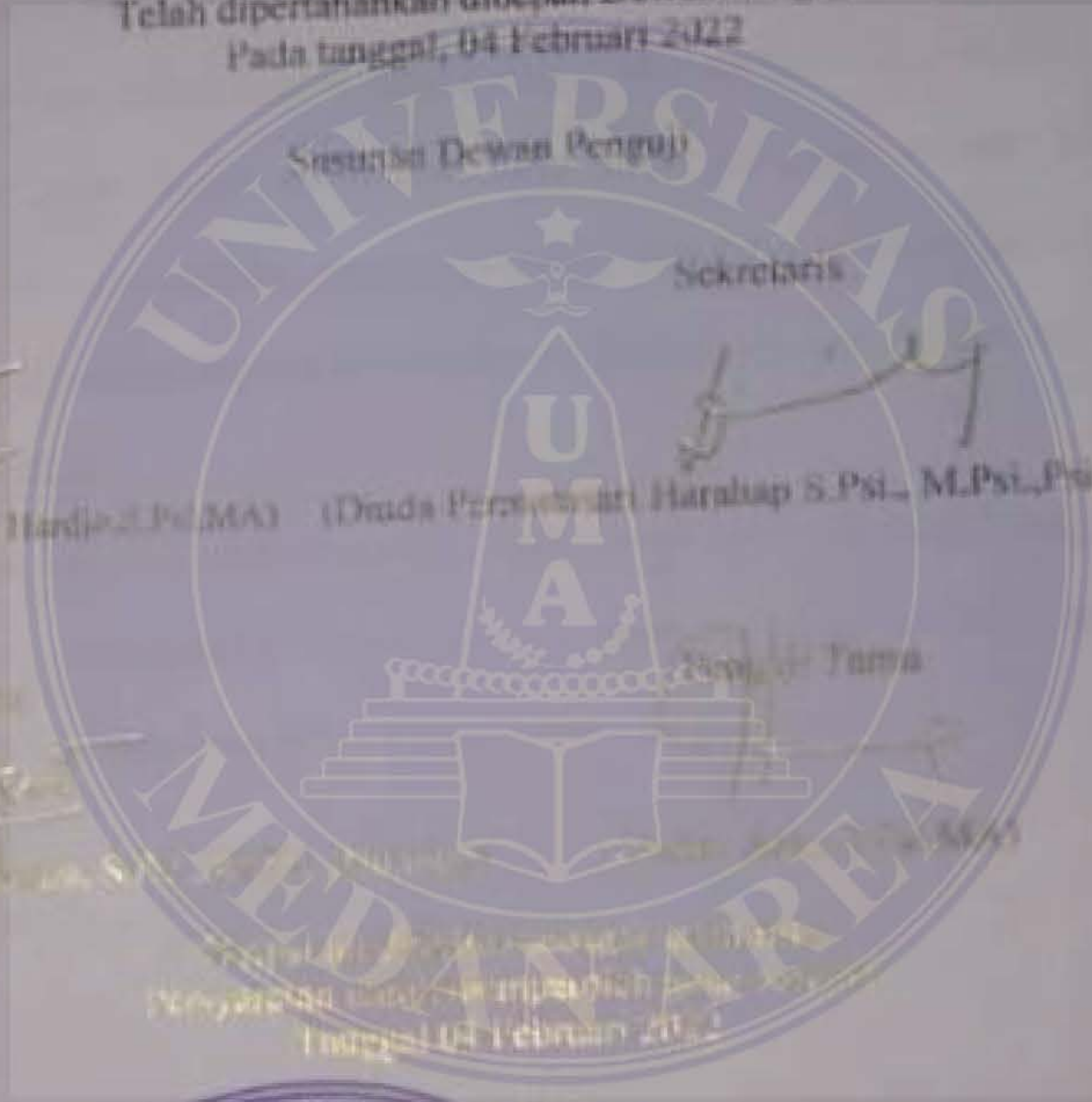
HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA LANSIA DI SIMPANGAMBIR LINGGABAYU MANDAILING NATAL

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nona Nita Nasution
178600065

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 04 Februari 2022



Netua

(Dr. Suryani Harjito, Ph.D.)

Sekretaris

(Dinda Permatasari Harahap S.Psi., M.Psi., Psikolog)

Pembimbing

(Dinda Permatasari Harahap S.Psi., M.Psi., Psikolog)

Disetujui dan disahkan oleh Dewan Penguji
pada tanggal 04 Februari 2022

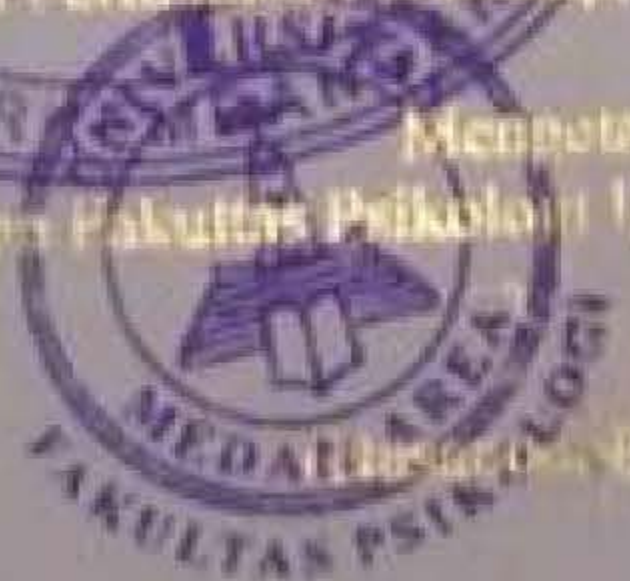


Kepala Bagian

(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nona Nita Nasution

NIM : 178600065

Tahun Terdaftar : 2022

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

04 Februari 2022
31
Nita Nasution



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Nona Nita Nasution

NPM : 178600065

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

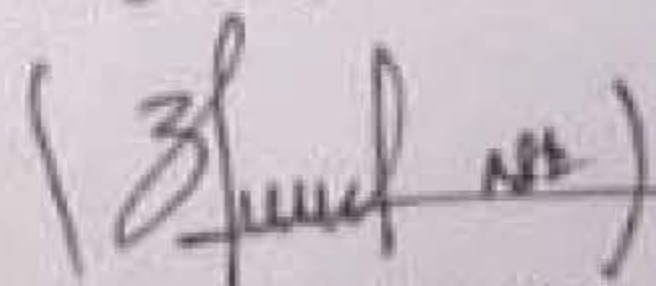
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan
kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-
Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan
Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia Di Simpanggambir
Lingga Bayu Mandaling Natal.

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak
menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base),
merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap
mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak
Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Februari 2022

Yang Menyatakan



Nona Nita Nasution

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA LANSIA DI SIMPANGGAMBIR LINGGABAYU MANDAILING
NATAL

Nona Nita Nasution
NIM: 178600065

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan Religiusitas dengan *Psychological well being* Di Daerah Simpanggambir LinggaBayu Mandailing Natal Pada Lansia. Populasi penelitian ini adalah Lansia Simpanggambir berjumlah 119 orang, dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *perposive sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun hambatan dalam penelitian ini adalah alasan pertama lansia kurang terbuka dalam menjawab butir-butir skala yang diberikan oleh peneliti, serta minimnya pemahaman mengenai butir-butir skala yang diberikan, alasan kedua lansia terburu-buru dalam menjawab butir-butir skala sehingga terkesean asal menjawab. Pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dan *Psychological Well* yang diukur menggunakan bentuk skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi korelasi $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan Positif antara Religiusitas dengan *Psychological Well being* pada Lansia Simpanggambir LinggaBayu Mandailing Natal, dengan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,219 atau 21,9%. Dengan kata lain, hipotesis diterima. *Psychological well being* tergolong Tinggi (mean empirik = 121,76 > mean hipotetik = 110 dimana selisih nya lebih dari bilangan SD = 10,947), dan untuk Religiusitas tergolong Tinggi (mean empirik = 76,40 > mean hipotetik = 67,5 dimana selisih nya lebih dari bilangan SD = 5,707).

Kata Kunci: Religiusitas, *Psychological well being*, Lansia

CORRELATION RELIGIOUS WITH PSYCHOLOGICAL WELL- BEING THE ELDERLY IN SIMPANGGAMBIR MANDAILING NATAL

Nona Nita Nasution
NPM: 178600065

ABSTRACT

The purpose of this study to see religiosity correlated with psychological well being to elderly in simpanggambir, lingga bayu mandailing natal. Population this study was the elderly in simpanggambir total number of 119 people. And sample this study total number of 50 people. Sampling techniques in this study used *perposive sampling*. *in this study is using quantitative research methods. Benefit of research is developed a scientific of psychology specialized in religiosity with psychological well being. Research barriers is elderly very hard to answer every question from researchers, and elderly answer every question hurriedly. The data was collected by using religiosity scale and psychological well being measured using likert scale. The data analysis techniques used product moment correlation. The result of this study indicated correlation value $p= 0,000 < 0,05$, therefore there was a positive relationship between religiosity with psychological well being to elderly in simpanggambir, lingga bayu, mandailing natal with determinant coefficient (r^2) of 0,219or 21,9%. With another words hypotheses accepted. Psychological well being high rated (mean empirik = 121,76> mean hipotetik= 110 with difference SD= 10,947), and for religiosity high rated (mean empirik= 76,40> mean hipotetik= 67,5 with difference SD= 5,707).*

Keywords : Religios, Psychological well being, Elderly

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sampai dengan saat ini peneliti masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari kebodohan sampai dengan alam hidup yang penuh dengan pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Sejalan dengan penelita karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Karya tulis ini berjudul : **“Hubungan Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia Di Simpanggambir Lingga Bayu Mandeling Natal ”**.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintahan.

Medan,04 Februari 2022

Nona Nita Nasution

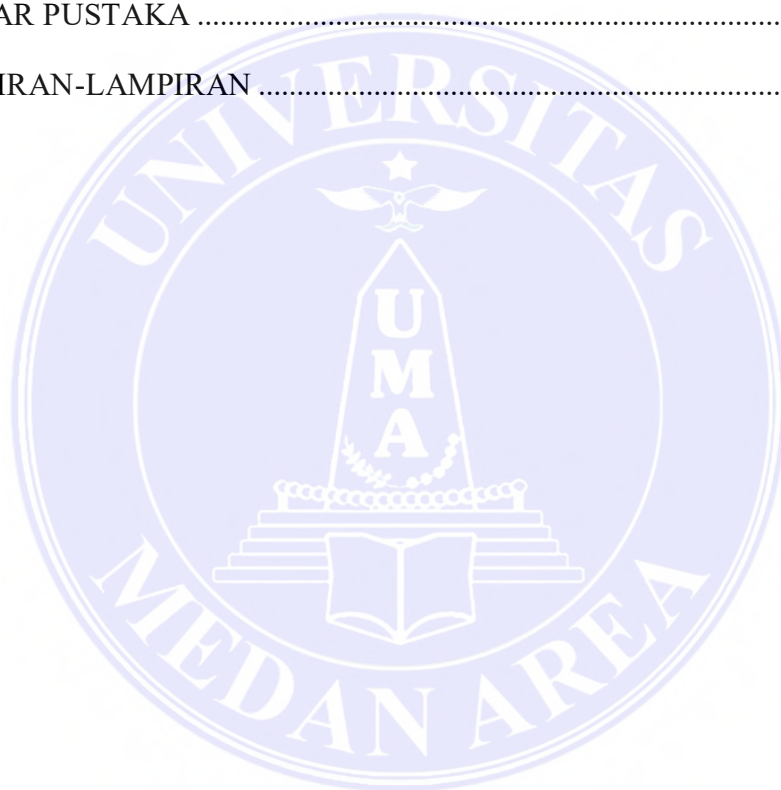
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Lanjut Usia	10
1. Pengertian Lanjut Usia	10
2. Ciri-ciri Lanjut Usia	12
3. Tugas Perkembangan Lanjut Usia	16
B. <i>Psychological well-being</i>	17
1. Pengertian <i>Psychological well-being</i>	17
2. Dimensi-dimensi <i>Psychological well-being</i>	18
3. Faktor-faktor <i>Psychological well-being</i>	21
C. Religiusitas	25
1. Pengertian Religiusitas.....	25
2. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	28
3. Aspek-aspek Religiusitas.....	29
4. Factor-faktor Religiusitas	31
D. Hubungan Religiusitas dengan <i>Psychological well-being</i>	32
E. Kerangka Konseptual.....	36
F. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
1. Variabel bebas (X).....	37
2. Variabel terikat (Y)	37

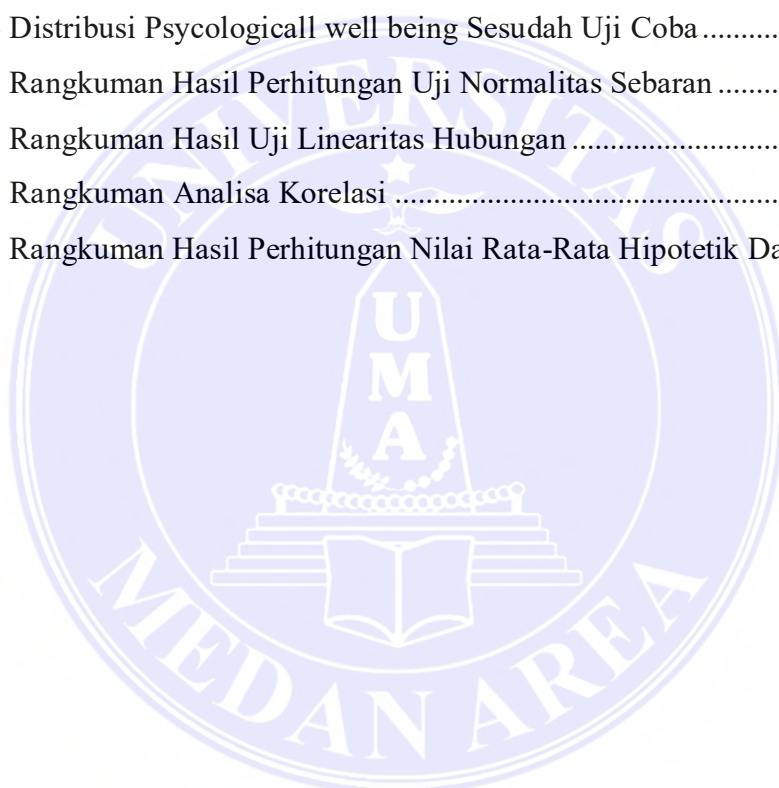
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
1. Variabel Bebas.....	37
2. Variabel Terikat.....	37
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	39
1. Skala Religiusitas	40
2. Skala <i>Psychological well being</i>	40
F. Validitas & Reliabilitas	40
1. Validitas	40
2. Reliabilitas	41
G. Metode Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	43
B. Persiapan Penelitian.....	44
a. Persiapan Administrasi.....	45
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	45
C. Pelaksanaan Penelitian.....	48
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	50
1. Uji Asumsi.....	51
2. Uji Linearitas.....	52
3. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Pearson</i>	53

4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
E. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63



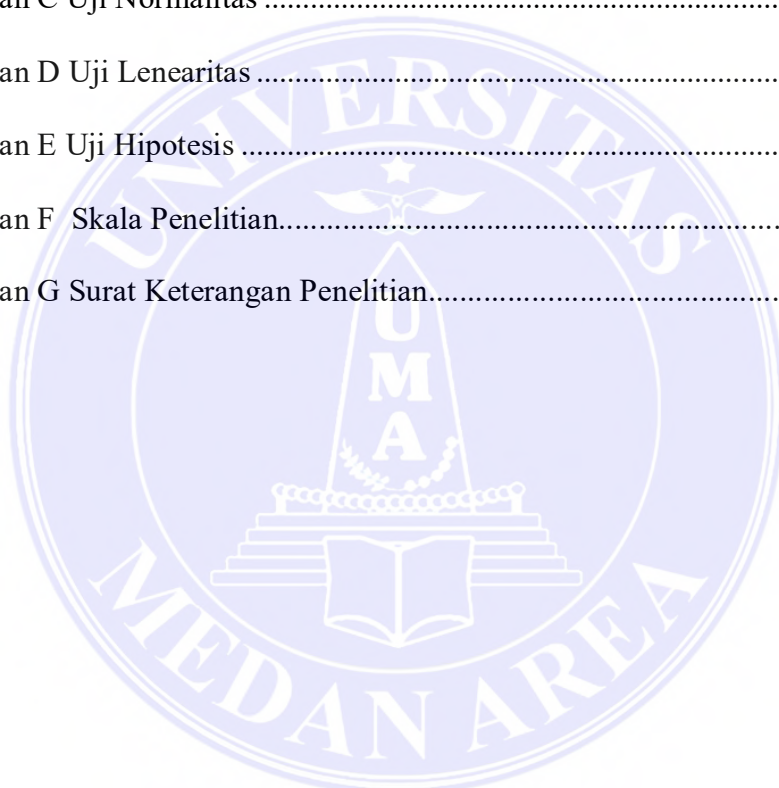
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Religiusitas Sebelum Uji Coba.....	46
Tabel 2 Distribusi Psychological well being Sebelum Uji Coba	47
Tabel 3 Distribusi Religiusitas Sesudah Uji Coba	49
Tabel 4 Distribusi Psychologicall well being Sesudah Uji Coba	50
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	52
Tabel 7 Rangkuman Analisa Korelasi	52
Tabel 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Empirik .	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian	63
Lampiran B Uji Validitas Dan Reliabilitas	70
Lampiran C Uji Normalitas	79
Lampiran D Uji Lenearitas	81
Lampiran E Uji Hipotesis	84
Lampiran F Skala Penelitian.....	86
Lampiran G Surat Keterangan Penelitian.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan Hidup manusia dimulai dari masa bayi, remaja, dewasa hingga menjadi tua. Setelah seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, proses menjadi tua adalah hal yang wajar. Situasi fisik dan sosial akan berubah seiring bertambahnya usia, dan perubahan ini akan berinteraksi satu sama lain (Syaputra, 2016). Dari sisi pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kesehatan, telah berhasil menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan anak, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah lanjut usia, serta perkembangannya (Andesty, 2018).

Menurut (Annisa dkk, 2016) setiap era memiliki tahapan yang saling terkait dan tidak dapat diulang, pertumbuhan manusia tidak berakhir ketika seseorang mencapai kedewasaan fisik. Perkembangan disisi lain adalah proses berkelanjutan yang terjadi sejak pembuahan hingga setelah melahirkan, termasuk masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, kedewasaan.

Pembagian masa dewasa menurut Hurlock (2017) ada 3 tahap kedewasaan, dewasa awal, yang terjadi antara usia 18 dan 40, dewasa tengah, yang terjadi antara usia 40 dan 60, dan dewasa akhir, yang terjadi antara usia 60 dan kematian. Dalam kehidupan dewasa akhir biasanya disebut dengan sebutan lanjut usia (Lansia).

Lansia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif. Menurut WHO membagi lansia menjadi empat kategori usia paruh baya(45-59 tahun), lanjut usia(60-74tahun), dan usia sangat tua diatas 90tahun (dalam Ridha,2019).

Menurut Santrock (2012), lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Fase dalam kehidupan seseorang ketika kemampuan fisik dan mental seseorang memburuk secara perlahan disebut kerusakan fisik (Harlock 2017).Setiap orang yang berusia diatas 60 tahun dianggap lanjut usia. Semakin tua tubuh menjadi semakin rentan mengalami gangguan kesehatan dikarenakan menurunnya fungsi-fungsi organ sehingga lansia harus memiliki manajemen yang tepat dalam menjaga kesehatannya (Mahendro,2019).

Lansia mengacu pada periode dalam kehidupan ketika kapasitas tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan telah memburuk.Ketika seseorang mencapai usia tua,beberapa perubahan fisik dan psikologis terjadi. Dari sudut pandang biologis, lansia menderita kehilangan dan kerusakan banyak sel saraf, sehingga lansia di diagnosis menderita penyakit berdasarkan campuran gejala, selain kondisi yang dialaminya. Sedangkan aspek psikologis meliputi terbentuknya rasa kurang percaya diri,kecendrungan untuk mempertimbangkan atau berfikir,dan keinginan untuk menyendiri dan merenungkan tantangan hidupnya (Kosumawardani,2014).

Selain perubahan yang terjadi pada lansia, perbedaan faktor lingkungan baik dirumah maupun di tempat kerja menyebabkan banyak perbedaan. Sebagai contoh, banyak orang tua yang tinggal dirumah mengalami kesepian dihari tua

mereka sebagai akibat dari anak-anak mereka yang sibuk dengan kehidupan mereka sendiri dan tidak memperhatikan mereka. Hal seperti ini membuat orangtua mudah tersinggung, marah, kesepian, dan tidak disukai, dan mereka terus-menerus berpikir buruk tentang anak-anak dan cucu-cucu mereka, sampai mereka ingin mati agar tidak menjadi beban bagi keturunannya (Kosumawardani, 2014). Lansia akan menghadapi penurunan harapan hidup sebagai akibat dari beberapa masalah. Perubahan alamyang kurang dramatis dapat berdampak pada *Psychological well-being*.

Menurut Ryff (1989), *Psychological well being* adalah keadaan seseorang yang tidak hanya bebas dari stress atau masalah mental, tetapi juga seseorang yang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dan kehidupan masa lalunya, pengembangan diri atau pertumbuhan, keyakinan bahwa hidup seseorang bermakna dan memiliki tujuan, kualitas hubungan interpersonal yang positif, dan kapasitas untuk mengelola hidupnya sendiri. Selain itu menurut Diener (dalam Papalia, 2008) mengatakan bahwa *psychological well being* merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang dapat mencapai kesejahteraan psikologis yaitu merangkul semua kekurangan dan kualitas mereka, mampu memiliki hubungan positif dengan oranglain, mandiri, mengelola lingkungan mereka, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan potensi yang ada (Ryff, 1989).

Menurut Ryff (dalam Ridha, 2018), Salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas adalah salah satu aspek dalam kehidupan. Religiusitas tinggi didefinisikan oleh

keyakinan akan kehadiran tuhan, yang memmanifestasikan dirinya dalam proses orang belajar tentang ajaran yang mereka yakini dan bertindak sesuai dengan ajaran agama mereka. Rasa kedekatan dengan tuhan, rasa doa yang selalu didengar, rasa ketenangan, dan sebagainya akan timbul dari perilaku mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Religiusitas digambarkan sebagai rasa dan pengetahuan tentang hubungan pribadi seseorang dengan tuhan (Hardjana, 2005).

Dalam setiap bidang kehidupan seseorang agama mendekatkannya pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agamanya. Hal ini diperkuat dengan definisi religiusitas (Risnawati, 2014) sebagai besarnya minat seseorang terhadap agamanya, diikuti dengan kemampuan menghayati dan mengintegrasikan setiap ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku dan sikap hidupnya. religiusitas mencakup seluruh fungsi tubuh dan jiwa manusia sehingga dapat diartikan sebagai integrasi keyakinan agama sebagai faktor kognitif dan tindakan keagamaan sebagai elemen konatif dan motorik. Pengalaman akan tuhan, sentimen keagamaan, dan keigian akan tuhan adalah contoh dari fungsi afektif dan konatif. Iman dan keyakinan merupakan contoh unsur kognitif, sedangkan perbuatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh fungsi motorik (Ahyadi, 2005).

Seiring bertambahnya usia seseorang, demikian pula agamanya. Beberapa ilmuwan percaya bahwa seiring bertambahnya usia, minat mereka pada agama tumbuh. Dimana terbukti adanya ciri-ciri religiusitas dikalangan lansia, menurut

jalaludin (2008) yaitu tercapainya keteguhan beragama dan ini masuk akal untuk menganggap bahwa orang tua menjadi lebih religius.

Banyak orang lanjut usia memperluas kegiatan keagamaan mereka seiring bertambahnya usia untuk mengisi waktu mereka. Menurut Suroso (2001), religiusitas mencakup tidak hanya ibadah tetapi juga tindakan lain yang dimotivasi oleh kekuatan spiritual, termasuk tidak hanya apa yang dilihat dengan mata tetapi juga apa yang terjadi dihati setiap individu. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu alternatif untuk mengisi sisa waktu luang, sekaligus untuk mendekatkan diri kepada tuhan guna menemukan ketenangan jiwa dihari tua, terutama bagi para lansia yang tidak lagi memiliki banyak hobi.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ridha dkk (2019) menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan psychologcall well Being, di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Selain itu juga penelitian dari Maulina, (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan psychologcall well Being pada lansia. Dari hasil kedua penelitian diatas dapat dilihat bahwa religiusitas dapat mempengaruhi psychological well being.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat pada beberapa lansia di Daerah Simpanggambir LinggaBayu Mandailingnatal peneliti melihat observasi dilapangan banyaknya lansia yang interaksi sosialnya berkurang kemudian lansia yang suka melamun namun sangat rajin dalam melakukan ibadah. Hal ini juga diperkuat peneliti dengan melakukan komunikasi pribadi pada beberapa lansia yang kesejatraan psikologinya kurang baik, berikut kutipan wawancaranya

“Kalau nenek sih lebih suka dirumah aja ketimbang ngumpul-ngumpul sama tetangga. Kadang kalau cakap yang penting-penting aja, terus nenek suka kadang sering melamun dan kalau udah tua ini maunya ya santai-santai aja dirumah tanpa ribet-ribet dengan pengalaman-pengalaman baru nenek hanya menyukai kegiatan seperti ke ladang, berkebun, dan bersama cucu dirumah.(wawancara personal, 17 April 2021)

“Nenek jika sakit selalu berdoa akan kesembuhan nenek tapi nenek suka mengeluh masalah penyakit , dan masalah hubungan nenek dengan yang tetangga nenek hanya cakap seperlunya saja, karena nenek lebih senang dirumah.”(wawancara personal, 17 April 2021)

Peneliti juga melakukan komunikasi pribadi pada Lurah, pernyataan yang disampaikan lurah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tingkat kesejahteraan berbeda, baik kesejahteraan ekonomi, kesehatan, ekonomi sangat susah, dan untuk masalah religi lansia sangat rajin mengikuti pengajian wirid dikampung ini, dan untuk hubungan interaksi dengan tetangga bapak lihat mereka lebih menyukai dirumah.”(wawancara personal,17 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Simpang Gambir Mandailing Natal, menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being*, yang dialami Lansia disebabkan salah satunya adalah suka termenung, kurang bersosialisasi terhadap tetangga, kurang perhatian anak. Namun sangat rajin atau taat dalam beribadah. Kerugian yang didapat dari *Psychological Well-Being*, salah satunya kurang bersemangat menjalani hidup sehari-hari, salah satunya karna ditinggalkan pasangan hidup. Menjadi lebih pendiam dan kurang ramah, serta tidak suka berkumpul-kumpul.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* didaerah Simpanggambir LinggaBayu MandailingNatal pada Lansia.

B. Identifikasi Masalah

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan psikologis yang ditandai dengan berfungsinya unsur-unsur psikologis positif dalam proses aktualisasi diri pada individu yang sehat. beberapa hal berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang. Religiusitas merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. ketika lansia merasakan efek yang sangat positif seperti menerima diri sendiri dan masa lalunya tanpa penyesalan, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, dan mampu menjadi individu yang mandiri sehingga tidak selalu meminta perhatian terus menerus dari orang-orang disekitarnya, agama pada orang tua akan muncul.

C. Batasan Masalah

Dalam Penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang hubungan religiusitas dengan psychological well being pada lansia di simpanggambir linggabayu mandailing natal. Peneliti membatasi masalahnya pada remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan religiusitas dengan psychological well being pada Lansia di Simpanggambir Linggabayu Mandailing Natal.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well Being* pada Lansia. di Simpanggambir Lingga Bayu Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan khususnya tentang Religiusitas mempengaruhi *Psychological well being* sehingga dapat menjadi bahan perhatian bagi setiap peneliti berikutnya yang terkait dengan pembahasan mengenai religiusitas dengan *psychological well being* pada lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Adapaun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan kesadaran terhadap peneliti dan masyarakat untuk memperhatikan kesejahteraan lansia dengan memperbaiki beberapa hal dalam setiap kebutuhan yang diinginkan lansia.

b. Bagi Lansia

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari peneliti ini adalah dapat membantu menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kesejahteraan lansia.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANJUT USIA

1. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Santrock (2002) masa hidup (*life span*) adalah batas atas dari hidup, jumlah maksimum dari tahun-tahun dimana individu dapat hidup, masa hidup maksimal dari manusia adalah kurang lebih usia 120 tahun. Menurut WHO dan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. penuaan merupakan suatu proses natural, penuaan akan terjadi pada semua sistem tubuh manusia dan tidak semua sistem akan mengalami kemunduran yang sama. meskipun proses menjadi tua merupakan gambaran yang universal namun tidak seorangpun yang mengetahui dengan pasti penyebab penuaan atau mengapa manusia menjadi tua pada usia yang berbeda-beda menurut Fatmawati (dalam Vindy, 2019).

Menurut Berk (dalam Erfina, 2018) lanjut usia atau dewasa akhir adalah masa yang berlangsung dari mulai usia 65 tahun hingga akhir hidupnya, pandangan umum tentang lansia tidak mampu menangkap kualitas dari dekade akhir ini malah banyak mitos bahwa orang lansia telah memasuki masa kemunduran dan ketergantungan, dan keluarga mereka mengasingkan mereka ke panti jompo. Berk (dalam Erfina, 2018) juga mengungkapkan bahwa masa dewasa akhir adalah masa yang paling tepat dipandang sebagai perpanjangan, bukannya berpisah dari periode sebelumnya, selama konteks sosial dan budayanya

memberikan para lansia dukungan, penghargaan, dan arah hidup, tahun-tahun ini bisa menjadi masa keberlanjutan potensi.

Menurut Feldman (dalam Erfina, 2018) membagi tiga kelompok lansia yakni lansia muda merujuk pada orang yang berusia 65 sampai 74 tahun yang biasanya masih aktif, sehat dan masih kuat. Lansia tua berusia antara 75 sampai 84 tahun dan lansia tertua berusia 85 tahun ke atas, lebih mungkin untuk menjadi rapuh dan renta serta mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari.

Menurut Santrock (2002) masa yang dimulai dari usia 60 tahun dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun, yang memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia 50 sampai 60 tahun. Usia lanjut dapat dibedakan antara usia tua yakni usia 65 sampai 74 tahun sedangkan usia tua akhir yakni 75 tahun atau lebih. Orang tua lanjut lebih banyak kemungkinan wanita, dan mereka lebih banyak memiliki angka morbiditas yang lebih tinggi dan jauh lebih besar mengalami ketidakmampuan dibandingkan orang tua yang lebih muda.

Menurut Hardywinoto (dalam Erfina 2018) kelompok lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun keatas, kelompok ini memerlukan perhatian khusus di abad ke 21 nanti, mengingat bahwa selain jumlahnya yang meningkat dengan cepat, mereka juga secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lain.

Menurut Hurlock (2017) lanjut usia adalah usia dimulai umur 60 tahun sampai menjelang kematiannya.pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun,tetapi tehnik pengobatan modren, serta upaya dalam hal

berpakaian dan berdandan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih muda.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah kelompok dewasa akhir yang berada di usia 60 tahun ke atas, masa lanjut usia juga dapat dikatakan sebagai masa yang rapuh atau rentan akan penyakit.

2. Ciri- Ciri Lanjut Usia

Menurut Hurlock (2017) ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesensaraan dari pada kebahagiaan. Berikut beberapa ciri-ciri usia lanjut :

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai "*senescence*" yaitu masa proses menjadi tua. Seseorang akan menjadi orang semakin tua pada usia limapuluh atau tidak sampai mencapai awal atau akhir usia limapuluh.

b. Perbedaan individual pada efek menua.

Dewasa ini, bahkan lebih banyak terjadi daripada dahulu kala bahwa menua itu mempengaruhi orang-orang secara berbeda-beda. Maka tidak mungkinlah menklasifikasikan seseorang sebagai usia lanjut yang tipikal dan ciri yang tipikal dari usia lanjut. Sebagai kebiasaan/hukum umum bahwa penuaan fisik lebih cepat dibandingkan dengan penuaan mental, walaupun hal ini sebaliknya juga kadang-kadang terjadi, terutama apabila seseorang

sangat memikirkan proses ketuaannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya apabila tanda-tanda pertama penuaan fisik mulai tampak.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Karena arti tua itu sendiri kabur atau belum jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Pada waktu anak-anak mencapai remaja, mereka menilai usia lanjut dalam cara yang sama dengan penilaian orang dewasa, yaitu dalam penampilan diri dan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan dua kriteria yang amat umum untuk menilai usia mereka, banyak orang berusia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda, inilah cara mereka untuk menutupi diri dan membuat ilusi bahwa mereka belum lanjut usia.

d. Pelbagai stereotip orang lanjut usia.

Stereotip dan kepercayaan tradisional ini timbul dari pelbagai sumber yakni cerita rakyat dan dongeng, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, cenderung melukiskan usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan. Orang berusia lanjut sering diberi tanda dan diartikan orang secara tidak menyenangkan oleh pelbagai media massa. Humor dan canda berbeda juga menyangkut aspek negatif orang usia lanjut, dengan cara yang tidak menyenangkan dan klise sebagian besar lebih menekankan

sikap ketotolan sebagai orang tua daripada kebijakan. Pendapat klise lama telah diperkuat oleh hasil studi ilmiah, karena masalah pokok dari studi tersebut pada umumnya menekankan masa sebelumnya, yakni orang-orang dalam lembaga tertentu yang kemampuan fisik dan mentalnya telah menurun merupakan orang penting yang bertanggung jawab terhadap proses perlembagaannya.

e. Sikap sosial terhadap usia lanjut

Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut, sebagai ganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang usia lanjut dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan, sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap usia lanjut cenderung menjadi kelompok rasial yang lebih kuat diantara kelompok rasial dan kelas sosial tertentu dibandingkan kelompok-kelompok lain.

f. Orang usia lanjut mempunyai status kelompok-minoritas

Status kelompok minoritas ini terutama terjadi sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang usia lanjut dan diperkuat oleh pendapat klise yang tidak menyenangkan terhadap mereka. Oleh karena itu, kelompok orang usia lanjut disebut sebagai warna negara kelas dua yang hidup dengan status bertahan dan mempunyai efek penting terhadap pribadi dan penyesuaian mereka.

g. Menua membutuhkan perubahan peran.

Sama seperti orang berusia madya harus belajar untuk memainkan peran baru demikian juga dengan yang berusia lanjut. Orang berusia lanjut diharapkan untuk megurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial, demikian juga hal nya dalam dunia usaha dan profesionalisme.

h. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut.

Orang berusia lanjut cenderung sebagai kelompok, lebih banyak untuk menyesuaikan diri secara buruk ketimbang orang yang lebih muda. Mengapa terjadi demikian, karena semakin hilangnya status sosial karena kegiatan sosial didominasi oleh orang-orang yang lebih muda, keinginan untuk melindungi keuangan mereka untuk istrinya, dan kegiatan untuk menghindari beberapa rasa sakit atau keadaan yang tak berdaya.

i. Keinginan untuk kembali muda sangat kuat pada usia lanjut.

Status kelompok-minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin di permuda apabila tanda-tanda menua itu tampak. Beberapa percobaan yang dilakukan dewasa menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk membuat orang yang sudah tua menjadi muda lagi. Bagaimana pun juga pengaturan hormon dapat meningkatkan kesehatan dan keperkasaan seseorang dengan demikian berarti memperlambat proses ketuaan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa usia lanjut adalah usia lanjut merupakan periode kemunduran, perbedaan individual pada

efek menua, usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda, berbagai stereotip orang lanjut usia, sikap sosial terhadap usia lanjut, orang usia lanjut mempunyai status kelompok-minoritas, menua membutuhkan perubahan peran, penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut, keinginan untuk kembali muda sangat kuat pada usia lanjut.

3. Tugas perkembangan Lanjut Usia

Menurut Hurlock (2017) ada beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa akhir atau lanjut usia yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Sedangkan menurut Havighurst (dalam Randi, 2016) tugas-tugas perkembangan (*development task*) selama hidup yang harus dilakukan oleh Usia Lanjut yaitu:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.

- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia .
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- f. menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan masa usia lanjut adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga.

B. Psychological Well Being

1. Defenisi Psychological Well Being

Psychological well being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara continue (*personal growth*) (Ryff, 1989). Menurut Bradburn (dalam Keyes, 1995) *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif (misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan,

dan sebagainya) sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri.

Menurut Singer (dalam Hutapea, 2010) *Psychological well-being* merupakan dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well-being* meningkat.

Menurut Diener (dalam Papalia, 2008) mengatakan bahwa *psychological well-being* merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Marshall dkk (1999) *Psychological well-being* merupakan konstruksi dasar yang menyampaikan informasi tentang bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup mereka

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya dan bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri.

2. Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*

Berbagai penelitian mengenai *psychological well being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat enam dimensi menurut Ryff (dalam Karger, 2013) membagi *Psychological well-being* dalam beberapa dimensi, yang mengungkapkan bahwa enam dimensi yang independen, berkolerasi, membangun kesejahteraan Psikologis.

a. *Self Acceptance* (Penerimaan diri)

Merupakan bagian penting *well being* dan menitik beratkan pada pendapat seseorang tentang diri sendiri. Dimensi ini bukan sebetulnya *narsistic self Love* dan *superficial self esteem*, melainkan self regard yang didalamnya dibangun dengan cakupan aspek-aspek positif dan negatif.

b. *Positive Relation with other* (hubungan positif dengan orang lain).

Meliputi keuletan, kesenangan, dan kegembiraan yang didapatkan dari hubungan dengan orang lain, dengan keakraban dan cinta. Teori-teori tahap perkembangan dewasa juga menekankan hubungan dekat dengan orang lain (*intimacy*) dan bimbingan serta kepedulian orang lain (*generativity*). Pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain berulang-ulang ditekankan dalam definisi *Psychological well being*.

c. *Autonomy* (Otonomi)

Merujuk pada kemampuan seseorang bergerak dengan irama sendiri, dalam mengejar pendirian dan keyakinan pribadi sekaligus harus bertentangan dengan dogma dan kearifan konvensional. *Autonomy* juga merujuk pada kemampuan untuk sendiri.

d. *Enviromental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Merupakan faktor penting *Psychological Well-being* lainnya dan *concer* dengan tantangan individu untuk menguasai lingkungan sekitarnya. kemampuan ini membangun dan menopang lingkungan yang menguntungkan dirinya. Kemampuan seseorang untuk menentukan membangun dan menopang lingkungan yang tepat bagi keadaan mentalnya didefinisikan

sebagai ciri kesehatan mental. Menurut teori perkembangan rentang hidup, agar seseorang dapat secara adekuat menguasai lingkungan, perlu kemampuan mengatur dan mengendalikan keadaan sekitarnya, artinya perlu bergerak ke arah maju dan mengubah keadaan melalui tindakan mental dan fisik yang kreatif.

e. *Purpose in Life* (Tujuan dalam Hidup)

Adalah kemampuan seseorang untuk menentukan makna dari arah pengalamannya, mengemukakan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya, batasan kematangan secara tegas menekankan pengertian tentang tujuan hidup dan memberikan makna bagi hidupnya.

f. *Personal Growth* (Pertumbuhan personal)

Menunjukkan kemampuan seseorang mewujudkan potensi dan bakat yang dimilikinya, dan menggunakan sumber daya baru. Seringkali faktor ini berhubungan dengan kesediaan untuk membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru sekaligus menjadi ciri utama dari *the fully functioning person*.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa dimensi-dimensi *Psychological well being* adalah *self acception, positive relation with other, autonomy, enviromental mistery, purpose in life* ,dan *personal growth* yang akan menjadikan psikologis lansia lebih baik.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being*

Menurut Ryff (dalam Ridha, 2018) Berbagai penelitian mengenai *psychological well being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain:

a. Usia

Psychological well-being didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Individu-individu yang berada di masa dewasa madya dapat menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi dari *psychological well-being* (Feldman dkk,2002). Menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan.

b. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki.

Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain .

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada *psychological well-being*, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi pula.

Status ekonomi juga berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini (Ryan dkk, 2001), dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status sosial/ kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada *psychological well-being* seseorang.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.

e. Religiusitas

Hubungan antara ketaatan beragama (*religiosity*) dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat *psychological well being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik. dalam penelitian Ellison (dalam Azizah, 2017) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada Lansia salah satunya yakni menurut Berk (2012) mengatakan bahwa *Psychological Well-Being* pada lansia dipengaruhi oleh spritual dan religiusitas, kesehatan fisik, perubahan negatif dalam hidup, dan dukungan sosial. Faktor yang pertama adalah Religiusitas dan spritual. Menurut Perk & Erickson (dalam Berk, 2012) Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam menerima kemunduran Dan kehilangan serta mengantisipasi kematian dengan sikap tenang yakni terletak pada perkembangan spritualitas yang lebih matang. Keterlibatan keagamaan adanya kaitan dengan ragam manfaat, termasuk kesejahteraan fisik dan psikologis yang lebih baik, waktu lebih banyak untuk olahraga dan aktivitas santai, perasaan lebih besar tentang kedekatan dengan keluarga dan teman, dan generativitas yang lebih besar (merawat orang lain).

Menurut Schmutte dan Ryff (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain:

a. Kepribadian

Apabila individu memiliki kepribadian yang mengarah pada sifat-sifat negatif seperti mudah marah, mudah stress, mudah terpengaruh dan cenderung labil akan menyebabkan terbentuknya keadaan *psychological well being* yang rendah. Sebaliknya apabila individu memiliki kepribadian yang baik, maka individu akan lebih bahagia dan sejahtera karena mampu melewati tantangan dalam kehidupannya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang difatnya rentan terhadap korupsi, iklim organisasi yang tidak mendukung dan pekerjaan yang tidak disenangi akan menyebabkan terbentuknya keadaan *psychological well being* yang rendah, begitu pula sebaliknya.

c. Kesehatan dan Fungsi Fisik

Individu yang mengalami gangguan kesehatan dan fungsi fisik yang tidak optimal atau terganggu dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being* individu tersebut.

Menurut Wells (2010) ada enam faktor yang dapat berpengaruh terhadap *psychological well-being* yaitu: usia, jenis kelamin, status sosial, status sosial ekonomi, hubungan sosial, keadaan sosial masyarakat. Sebaliknya, apabila individu memiliki kesehatan dan fungsi fisik yang baik, akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah usia,

jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, spritual, kesehatan fisik, perubahan negatif dalam hidup, dan dukungan sosial, kepribadian, pekerjaan, kesehatan dan fungsi fisik dan hubungan sosial.

C. RELIGIUSITAS

1. Defenisi Religiusitas

Menurut Gazalba (dalam Ghufron, 2018) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Religiusitas merupakan satu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang sebagai orang beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman ritual agama, perilaku agama, dan sikap social keagamaan. Manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuannya berfikir, kehidupan beragama merupakan suatu refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri (Sari,2012).

Religiusitas diartikan sebagai keshalihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama. Menurut Freud (dalam Sarwono,2002) menyebutkan religius sebagai super ego, mengatakan bahwa super ego merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi

(penyerapan). Larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar khususnya orang tua, sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekalipun super ego sudah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari dalam ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego.

Religiusitas juga bergantung pada kadar ketaatannya terhadap agama. Artinya semakin taat seseorang akan semakin terdorong untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama dalam kesehariannya, begitupun sebaliknya. Orang dengan nilai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk patuh terhadap ajaran agama, terbiasa untuk menjalankan ritual agama, meyakini segala hal tentang ilmu agama, serta merasakan pengalaman beragama (Muzakkir, 2013).

Menurut Ancok dkk (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan

Kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan definisi religiusitas sebagai status keadaan yang ada dalam diri

seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Diester (dalam Risnawita dkk, 2011) menyebut religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang. Menurut Kwon (2003), makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari. Menurut Stark (dalam Ancok dkk, 2001) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Nashori (dalam Risnawita dkk, 2011) Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman beragama.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas sebagai keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Stark (dalam Ghufroon dkk, 2018) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengauai hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. misalnya keyakinan adanya sifat-sifat tuhan, adanya malaikat surga, para Nabi, dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. misalnya menunaikan Shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih dan sebagainya.

e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequentia dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial Misalnya

mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjeguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Darajat (dalam Ghufron dkk, 2018) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam religiusitas ada 2 yaitu:

a. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama.

b. Pengalaman Beragama

Pengalaman beragamaan adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Menurut King (dalam Qamar, 2007) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam religiusitas adalah sebagai berikut:

a. Personal

Yaitu meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam. Misalnya tampak ketika individu merasakan nikmatnya beribadah kepada Tuhan, baik ketika sendiri maupun bersama individu lain.

b. Tidak mementingkan diri sendiri

Berusaha memberikan kebutuhan-kebutuhan yang berpusat kepada diri sendiri. Misalnya tampak ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada individu yang membutuhkan.

c. Relevansi terhadap seluruh kehidupan

Yaitu memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religiusitas. Misalnya tampak ketika individu melibatkan agama dalam seluruh kegiatan kehidupannya.

d. Tujuan Akhir

Dalam hal ini, keyakinan agama sebagai tujuan akhir, sebagai nilai dan motif yang utama dan sangat signifikan. Misalnya tampak ketika individu menjadikan agama sebagai tujuannya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

e. *Assosiasional*

Adalah keterlibatan religiusitas demi pencaharian nilai religiusitas yang lebih dalam. Misalnya tampak ketika individu selalu berusaha mempelajari agamanya secara mendalam.

f. Keteraturan penjagaan perkembangan iman

Yaitu penjagaan perkembangan keimanan yang konsisten dan teratur. Misalnya individu selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah sholat disela-sela kesibukannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas adalah kesadaran beragama, pengalaman beragama, personal, tidak mementingkan diri sendiri, relevansi

terhadap seluruh kehidupan, tujuan Akhir, *Assosiasional*, Keteraturan penjagaan perkembangan iman.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (dalam Afiatin,2016) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman ernosi beragama.
- c. Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

Menurut Jalaluddin (dalam ridha,2018) Faktor-Faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu:

- a. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap

perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Lingkungan keluarga, Lingkungan institusional, Lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah pengaruh pendidikan, berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual, faktor internal, dan faktor eksternal.

D. Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Psychological well being merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam Kehidupannya sehari-hari. *Psychological well being* merupakan konstruksi Dasar yang menyampaikan informasi tentang bagaimana individu Mengevaluasi diri mereka sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup Mereka (Marshall dkk, 1999). Menurut Singer (dalam Atmoko dkk, 2005) Evaluasi terhadap pengalaman akan Membuat seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan dan membuat *Psychological well being*nya rendah atau berusaha memperbaiki Hidupnya yang akan membuat *psychological well-being* nya meningkat.

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) Individu dengan *psychological well being* yang tinggi akan memiliki sikap positif, menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, memandang masa lalu dengan positif, ingin terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, merasa hidup ini berarti, memegang kuat keyakinan, berkompetensi dengan lingkungan, menggunakan peluang secara efektif, tidak tergantung kepada orang lain, maupun menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku berdasarkan penilaian pribadi. bersikap hangat, memiliki hubungan yang memuaskan dan percaya kepada orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki empati. Sedangkan pada individu dengan *psychological well being* yang rendah akan merasa tidak puas dengan diri sendiri dan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lalu, mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin mengubahnya, memiliki rasa stagnasi pribadi, merasa bosan dan kurang berminat dalam menjalani hidup. merasa hidup mereka tidak ada artinya dan tidak memiliki tujuan hidup, kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, pemikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial, kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk menjadi hangat dan terbuka, merasa frustrasi dan terisolasi dengan hubungan sosial.

Menurut Nashori (dalam Ghufroon dkk, 2011) Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, perilaku agama, dan sikap sosial

keagamaan. Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman beragama. Menurut Ross (dalam Trankle, 2009), menyatakan bahwa individu kepercayaan religiusitas yang kuat secara signifikan rendah pada distress. Sedangkan Orang-orang dengan religiusitas yang rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif, kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang mentaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam keseharian.

Salah satu yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah religiusitas. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Hepworth dkk (dalam Ramadhani, 2006) yang menunjukkan hubungan yang konsisten antara *psychological well-being* dengan menjalankan ritual pada masyarakat pemeluk agama Islam di negara Inggris. Semakin baik ritual maka semakin baik pula *psychological well-being* yang dirasakan.

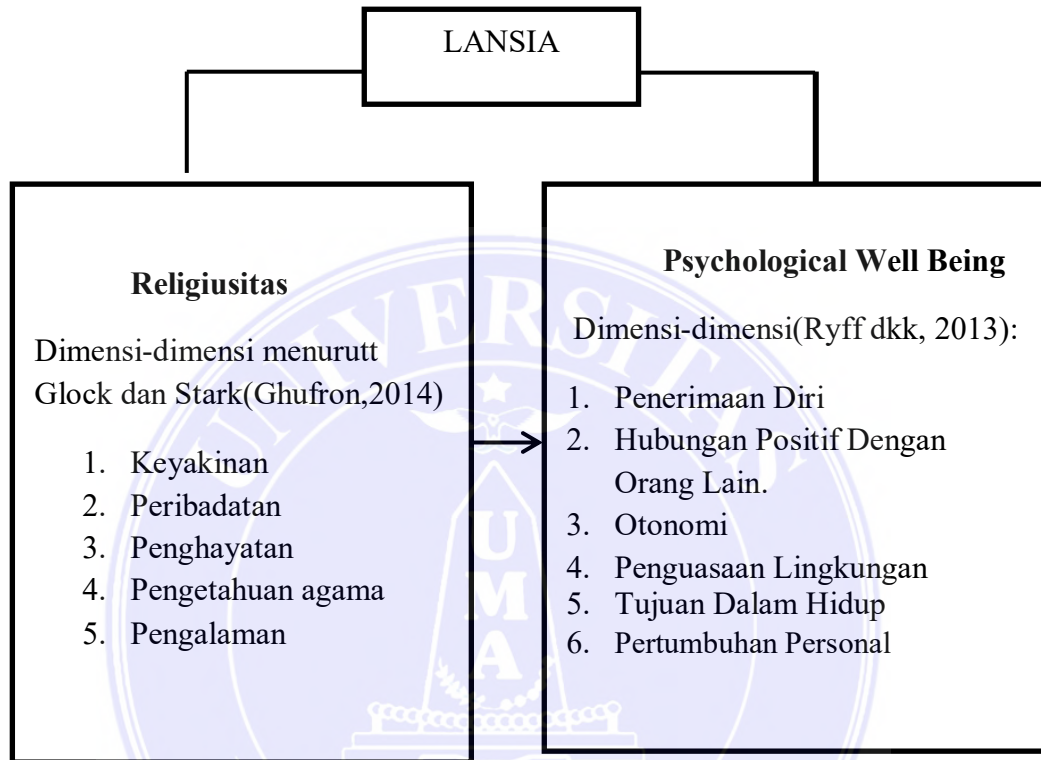
Penelitian Lovinger dkk (dalam Ramadhani, 2006) juga membuktikan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Menurut Bastaman (dalam Liputo, 2009) individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih dapat memaknai setiap kejadian dengan positif

sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stress. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula *psychological well being* individu, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah pula *psychological well-being* individu.

Adanya hubungan antara religiusitas dan psychological well being sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological wellbeing*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat psychological well beingnya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovinger (dalam Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well being*. Dengan mengasumsikan semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula *psychological well being* mereka, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang, maka semakin rendah pula *psychological well - being* nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2018) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : (X) Religiusitas
2. Variabel terikat : (Y) *Psychological Well Being*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Kerlinger, 2010).

1. Religiusitas

Religiusitas adalah sebagai keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang dapat dilihat dari dimensi-dimensi yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman.

2. *Psychological Well-being*

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya dan bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri yang dapat dilihat dari dimensi-dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan personal.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 119 Lansia di Daerah Simpanggambir Linggabayu Mandailing natal

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

berjumlah sebanyak 50 orang Lansia dengan menggunakan tehnik purpose sampling.

1. Teknik pengambilan sampel

Tehnik pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* adalah dimana populasi digunakan sebagai sampel adalah dengan menggunakan ciri atau karakteristik tertentu (Sugyono 2018). Yaitu :

- a. Berusia 60 tahun keatas
- b. Mampu berkomunikasi
- c. Aktif mengikuti Pengajian/ibadah
- d. Sehat
- e. Mampu mendengar
- f. Tidak Pikun
- g. Tidak ada gangguan mata
- h. Bisa membaca

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (dalam Sugyono,2018), adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

- 3) Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Skala dalam penelitian ini adalah, skala *Psychology Well-Being* dan skala religiusitas.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap suatu pernyataan sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala Religiusitas dengan skala *Psychological Well Being*.

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2018) suatu alat ukur dikatakan valid apabila hasil penelitian yang valid terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Jika obyek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *product moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang di peroleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat di cari dengan menggunakan koefisien dari Pearson dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistic Packages For Social Science)*.

2. Reliabilitas

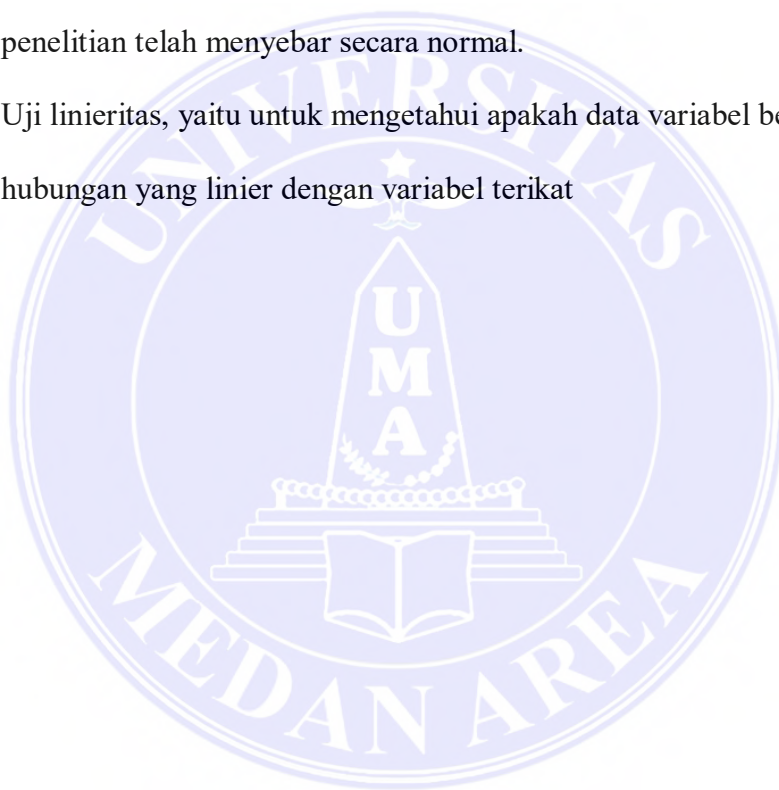
Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's*. Reliabilitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistic Packages For Social Science)*.

A. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson. Alasan digunakan nya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (kesadaran diri) dengan satu variabel terikat (kedisiplinan). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik komputer dengan program *SPSS (Statistic Packages For Social Science)*.

Sebelum dilakukan analisa data dengan *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari peneliti ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari peneliti ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait..

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil signifikan korelasi product moment dilihat dari $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan positif antara Religiusitas dengan *Psychological well being* pada lansia didaerah simpanggambir kecamatan linggabayu kabupaten mandailing natal, dengan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,219 atau 21,9 %. yang artinya masih faktor lain yang dapat mempengaruhi Psychological well being .
2. Berdasarkan perhitungan kategoris didapatkan Psychological well being tergolong tinggi (mean empirik = 121,76 > mean hipotetik 110 dimana selisihnya lebih dari bilangan SD = 10,947), dan untuk Religiusitas tergolong tinggi (mean empirik=76,40> mean hipotetik =6,75 dimana selisihnya lebih dari bilangan SD= 5,707).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Lansia

Disarankan terutama untuk Lansia lebih meningkatkan hubungannya dengan masyarakat luas serta komunikasinya agar lebih ditingkatkan.

2. Bagi keluarga

Dalam hal ini keluarga sangat berperan untuk tetap bersama sama dengan lansia agar mereka tidak merasa sendiri dan tetap terus bersemangat .

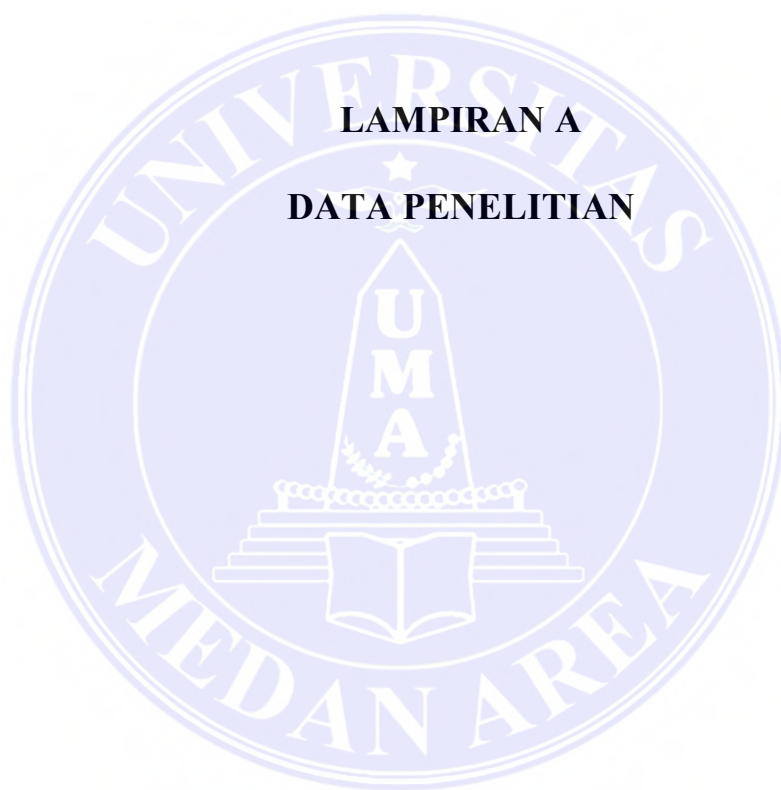
3. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *Psychological well-being* maka disarankan untuk memakai variabel yang berbeda misalnya Kesehatan, ekonomi, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N.S, 2016, Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Werdha Budi Sejahtera, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1, No.4, hal 1-7.
- Alfiatin, T, 2016, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 25, No.1, hal 55-64.
- Batubara, A, 2017, Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Ditinjau Dari *Big Five Personality* Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai, *Journal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, No 1, hal 48-62.
- Hurlock, E. B, 2017, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ilona, Boniwell, 2017, *Happiness Transforming The Development Landscape*, Thimphu, Bhutan.
- Indah, SM., 2012, Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Karger, AG, Base, 2013, *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*, University of Wisconsin-Madison, Madison, WI 53706 (USA).
- Kusumowardani, dkk, 2014, Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol. 3, No.2, hal.106-214.
- Linawati, A. S, dkk, 2017, Hubungan Antara Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Maulina I. S, 2013, Hubungan Antara Religiusitas dengan *Psychological Well Being* Pada Lansia, Skripsi: Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Wardianto, M, dkk, 2019, Pengaruh Religiulitas Terhadap Komitmen Organisasi Ditinjau dari Komitmen Afektif, Komitmen Normatif dan Komitmen Berkelanjutan (Survei Pada Pegawai BMT Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Yudhartha*, Universitas Yudhartha Pasuruan, Vol. 6, No. 2, hal.68-76.
- Ridha, Khairunnisa P, 2019, Hubungan Religiusitas Dengan *Psychology Well Being* Pada Lansia Di UPT. Pelayananan Lanjut Usia Binjai. Skripsi. Dipublikasi Universitas Medan Area.

- Rini, R, S, & Ghufro. M.N, 2018, *Teori - Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruu Media.
- Ryff, C.D., Keyes, C.L.M, 1995, *The Structure of Psychological Well Being Revisited*, *Journal of Personality and social Psychology*, USA.
- Ryff, C.D, 1989, *Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration of The Meaning of Psychological Well Being*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.57, No.6, hal.1069-1081.
- Ryff, D, C, & Singer, B, 1996, *Psychological Well Being : Meaning, Measurement And Implications For Psychotherapy Research*, *Psychother Psychosom*, Vol.65, hal.14 - 23.
- Ryff, C, D, 1995, *Psychological Well-Being In Adult Life*, *Association For Psychological Science: Blackwell Publishing*, Vol .4, No.4, hal.99 -104.
- Santrock, J, W, 2002, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tanjung SE, 2018, *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budhi Bakti Medan*, Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.
- Syaputra R.dkk, 2016. *Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol .2, No.1, hal.33-44.
- Vindy, D. K, dkk, 2019, *Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia*, *Jurnal Keperawatan*, Vol .7, No.2, hal.1-7.



SKALA RELIUGISITAS																														
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29	30	Total		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	93	
2	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	103	
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	96	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
5	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	93	
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	94	
7	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
8	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	96	
9	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	98		
10	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
11	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	101	
12	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99	
13	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	91	
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	93	
16	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	97	
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	106	
21	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	93	
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	
23	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	93	

24	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	91
25	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	89
26	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	94
27	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102
28	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	92
29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
30	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102
31	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104
32	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
33	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	101	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	106
35	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	100	
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	106	
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	98
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107
43	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102
44	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	97
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	105
46	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	102
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	104

SKALA PWB

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	31	32	33	34	35	36	37	38	39	42	43	44	45	46	47	8	Total		
2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	3	119			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	158		
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	152		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	152		
3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	1	4	2	3	4	3	3	4	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	119	
3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	1	3	4	4	1	1	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	3	3	1	4	4	4	2	4	1	1	2	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	116	
4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1	1	1	1	1	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	3	136
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	1	4	4	4	3	2	1	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	124
3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	2	4	4	1	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	147
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	137
4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	131
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	106	
3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4	2	2	1	3	4	3	3	4	4	2	1	1	1	91	
3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	100	
4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	1	1	3	1	1	1	130	
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	2	3	1	3	2	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	1	135
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	170
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	174
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	3	2	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	144
4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	2	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	169
3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	129	
3	4	3	4	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	1	3	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	122	

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	145
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Reliability

Scale: Skala Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,825	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R1	3,96	,198	50
R2	3,98	,141	50
R3	3,96	,198	50
R4	3,90	,303	50

R5	3,90	,303	50
R6	3,88	,328	50
R7	3,84	,370	50
R8	3,46	,646	50
R9	3,30	,789	50
R10	3,54	,762	50
R11	3,70	,647	50
R12	3,16	,955	50
R13	3,86	,405	50
R14	3,90	,303	50
R15	3,92	,274	50
R16	3,52	,789	50
R17	3,90	,303	50
R18	3,70	,463	50
R19	3,88	,385	50
R20	3,86	,351	50
R21	3,88	,328	50
R22	3,78	,545	50
R23	3,88	,480	50
R24	3,82	,388	50
R25	3,72	,497	50
R26	3,50	,614	50
R27	3,62	,602	50
R28	3,70	,580	50

R29	3,66	,658	50
R30	3,76	,431	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	108,48	37,357	,303	,822
R2	108,46	37,723	,322	,824
R3	108,48	37,357	,303	,822
R4	108,54	36,539	,409	,819
R5	108,54	37,070	,362	,822
R6	108,56	36,660	,343	,820
R7	108,60	36,776	,371	,822
R8	108,98	34,224	,462	,814
R9	109,14	33,225	,471	,814
R10	108,90	35,112	,370	,825
R11	108,74	36,196	,395	,826
R12	109,28	32,573	,426	,819
R13	108,58	36,657	,267	,822
R14	108,54	36,662	,375	,820
R15	108,52	36,908	,344	,821
R16	108,92	35,953	,164	,831
R17	108,54	37,560	,129	,825
R18	108,74	34,931	,545	,813

R19	108,56	36,374	,346	,820
R20	108,58	36,167	,436	,818
R21	108,56	36,333	,427	,818
R22	108,66	35,821	,308	,821
R23	108,56	36,986	,156	,826
R24	108,62	35,342	,571	,813
R25	108,72	35,144	,465	,815
R26	108,94	33,119	,655	,806
R27	108,82	35,171	,363	,819
R28	108,74	34,849	,430	,816
R29	108,78	34,542	,408	,817
R30	108,68	36,018	,372	,819

mean hipotetik : $(27 \times 1) + (27 \times 4) : 2 = 67,5$

Reliability

Scale: Skala Psychological Well Being

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	49	98,0
Cases	Excluded ^a	1	2,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PWB1	3,63	,668	49
PWB2	3,69	,619	49
PWB3	3,49	,649	49
PWB4	3,57	,645	49
PWB5	3,35	,855	49
PWB6	3,49	,845	49
PWB7	3,53	,649	49
PWB8	3,49	,681	49
PWB9	3,33	,899	49
PWB10	3,06	1,069	49
PWB11	2,59	1,171	49
PWB12	2,76	1,071	49
PWB13	3,20	,790	49
PWB14	3,14	,842	49
PWB15	3,27	,730	49
PWB16	3,08	,838	49
PWB17	3,06	,852	49
PWB18	3,10	,918	49
PWB19	2,14	1,242	49
PWB20	2,59	1,117	49
PWB21	2,78	1,066	49
PWB22	3,12	,857	49
PWB23	3,20	,816	49
PWB24	3,06	,988	49

PWB25	3,27	1,016	49
PWB26	3,53	,868	49
PWB27	3,31	1,065	49
PWB28	3,37	,929	49
PWB29	3,04	1,190	49
PWB30	3,27	,811	49
PWB31	3,14	,935	49
PWB32	2,49	,982	49
PWB33	2,71	1,021	49
PWB34	3,00	,866	49
PWB35	3,18	,834	49
PWB36	3,00	,957	49
PWB37	3,65	,723	49
PWB38	3,82	,441	49
PWB39	3,88	,331	49
PWB40	3,06	1,069	49
PWB41	3,37	,972	49
PWB42	3,67	,658	49
PWB43	3,12	,881	49
PWB44	2,90	1,046	49
PWB45	3,16	,874	49
PWB46	2,65	1,071	49
PWB47	2,55	1,138	49
PWB48	2,37	1,149	49

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PWB1	147,61	436,742	,645	,930
PWB2	147,55	438,378	,633	,930

PWB3	147,76	436,647	,668	,930
PWB4	147,67	435,808	,704	,930
PWB5	147,90	428,385	,737	,929
PWB6	147,76	433,814	,587	,930
PWB7	147,71	439,417	,564	,930
PWB8	147,76	438,230	,579	,930
PWB9	147,92	431,827	,604	,930
PWB10	148,18	438,111	,356	,932
PWB11	148,65	431,231	,464	,931
PWB12	148,49	425,963	,635	,929
PWB13	148,04	433,373	,644	,930
PWB14	148,10	431,510	,657	,929
PWB15	147,98	432,312	,736	,929
PWB16	148,16	434,764	,565	,930
PWB17	148,18	434,278	,569	,930
PWB18	148,14	436,958	,453	,931
PWB19	149,10	442,302	,217	,933
PWB20	148,65	434,940	,408	,931
PWB21	148,47	429,254	,561	,930
PWB22	148,12	432,401	,619	,930
PWB23	148,04	438,873	,458	,931
PWB24	148,18	429,028	,616	,929
PWB25	147,98	437,895	,382	,931
PWB26	147,71	441,417	,357	,931

PWB27	147,94	440,017	,314	,932
PWB28	147,88	444,193	,259	,932
PWB29	148,20	442,207	,331	,933
PWB30	147,98	456,104	-,045	,934
PWB31	148,10	427,927	,682	,929
PWB32	148,76	431,564	,556	,930
PWB33	148,53	429,463	,584	,930
PWB34	148,24	435,022	,537	,930
PWB35	148,06	439,225	,437	,931
PWB36	148,24	425,522	,728	,929
PWB37	147,59	446,247	,376	,932
PWB38	147,43	449,083	,316	,932
PWB39	147,37	449,946	,365	,932
PWB40	148,18	444,736	,207	,933
PWB41	147,88	449,693	,110	,934
PWB42	147,57	448,750	,315	,932
PWB43	148,12	435,860	,504	,930
PWB44	148,35	440,398	,312	,932
PWB45	148,08	438,785	,427	,931
PWB46	148,59	431,372	,509	,930
PWB47	148,69	434,342	,412	,931
PWB48	148,88	434,110	,413	,931

mean hipotetik : $(44 \times 1) + (44 \times 4) : 2 = 110$



LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religiusitas	PsychoogicalWellBeing
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,40	121,76
	Std. Deviation	5,707	10,947
Most Extreme Differences	Absolute	,124	,071
	Positive	,124	,071
	Negative	-,122	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		,875	,499
Asymp. Sig. (2-tailed)		,428	,964

LAMPIRAN D
UJI LINEARITAS



Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PsychooigicalWellBeing * Religiusitas	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%

PsychooigicalWellBeing

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
89	106,00	1	.
92	95,33	3	9,713
93	96,33	3	3,512
94	94,50	2	23,335
95	116,00	1	.
96	103,00	1	.
97	109,75	4	13,124
98	99,00	1	.
99	106,67	3	17,214
100	101,00	2	2,828
102	95,75	4	27,134
103	113,33	3	5,132

104	101,33	3	16,623
105	120,00	4	13,038
106	91,00	1	.
107	114,67	3	16,503
108	117,91	11	19,725
Total	121,76	50	10,947

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PsychoogicalWellBeing * Religiusitas	(Combined)	4438,211	16	277,388	,950	,027
	Between Groups	1920,614	1	1920,614	9,578	,001
	Linearity	1920,614	1	1920,614	9,578	,001
	Deviation from Linearity	2517,596	15	167,840	,575	,073
	Within Groups	9634,909	33	291,967		
Total	14073,120	49				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PsychoogicalWellBeing * Religiusitas	,469	,219	,562	,315



Correlations

		Religiusitas	PsychooogicalWellBeing
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,469**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
PsychooogicalWellBeing	Pearson Correlation	,469**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN F
SKALA PENELITIAN

SKALA SCREENING

Nama / Inisial :

Silahkan pilih jawaban dibawah ini yang sesuai dengan diri anda dan diberikan tanda silang (x), tidak ada jawaban benar dan salah

1. Saya dapat menerima kelebihan dan kekurangan saya
YA TIDAK
2. Saya suka berkomunikasi/ berinteraksi dengan tetangga saya
YA TIDAK
3. Saya mampu untuk berdiri sendiri
YA TIDAK
4. Saya mampu menguasai lingkungan sekitar
YA TIDAK
5. Saya mempunyai tujuan hidup
YA TIDAK
6. Saya mau menunjukkan bakat yang ada pada diri saya
YA TIDAK
7. Saya mau membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman baru
YA TIDAK
8. Saya suka melamun
YA TIDAK
9. Saya suka berdiam diri dirumah
YA TIDAK

SKALA RELIGIUSITAS

NAMA:

USIA :

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Isilah identitas diri anda dengan benar pada kolom yang telah disediakan diatas(identitas ini akan dijaga kerahasiaanya dan data yang diperoleh dari skala ini hanya digunakan untuk memperoleh tugas akhir).
2. Jawablah semua pertanyaan dalam skala ini (jangan sampai ada nomor yang terlewatkan)
 Skala I ini terdiri dari 30 aitem dan skala II terdiri dari 48 aitem. Saudara diminta untuk memilih salah satu jawaban yang ada disamping pernyataan dengan cara menceklis (✓) jawaban yang saudara pilih. Pilihan jawabannya adalah :
 SS : Jika pernyataan **sangat sesuai** dengan diri anda.
 S : Jika pernyataan **sesuai** dengan diri anda
 TS : Jika pernyataan **tidak sesuai** dengan diri anda
 STS : Jika Pernyataab **sangat tidak sesuai** dengan diri anda

Skala I

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya sepenuhnya bahwa tuhan itu ada				
2	Saya berdoa dengan penuh keyakinan kepada tuhan				
3	Saya percaya agama yang saya anut agama				

	yang benar				
4	Saya kurang percaya dengan tuhan				
5	Saya belum yakin ketika berdoa kepada tuhan				
6	Saya kurang percaya dengan agama saya				
7	Saya shalat 5 waktu dalam sehari				
8	Saya rutin mengerjakan shalat sunnah				
9	Saya rutin puasa sunnah				
10	Saya belum rutin shalat 5 waktu dalam sehari				
11	Saya merasa shalat sunnah tidak penting				
12	Saya kurang rutin puasa sunna				
13	Saya merasa tenang ketika berdoa				
14	Saya tersentuh ketika mendengarkan ayat al-quran				

15	Saya senang ketika berdoa dikabulkan tuhan				
16	Saya merasa belum puas ketika berdoa				
17	Saya merasa biasa saja ketika mendengar suara orang mengaji				
18	Saya belum puas ketika doa dikabulkan Tuhan				
19	Saya mengetahui tata cara shalat wajib				
20	Saya mengetahui secara detail ayat-ayat suci al-quran				
21	Saya paham mengenai rukun islam dan iman				
22	Saya belum tahu tata cara wudhu				
23	Saya belum bisa baca al-quran				
24	Saya belum paham mengenai rukun islam				
25	Saya rajin bersedekah				

26	Saya sering menjenguk tetangga yang sakit				
27	Saya rajin mengikuti pengajian				
28	Saya enggan memberikan uang ketika pengemis datang				
29	Saya enggan menjenguk tetangga yang sakit				
30	Saya enggan untuk datang ketika pengurus mesjid mengadakan pengajian				

SKALA PSYCHOLOGICAL WELL BEING

Skala II

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bangga dengan hidup yang saya jalani				
2	Saya nyaman dengan diri saya sendiri				
3	Saya puas dengan fisik yang saya miliki				
4	Saya menerima kesalahan saya dimasa lalu				
5	Saya dapat menerima kondisi keuangan saya saat ini				
6	Saya bersyukur atas keterbatasan kesehatan				
7	Saya tidak bangga dengan hidup saya				
8	Saya kurang nyaman dengan hidup saya				
9	Saya kurang puas dengan fisik saya				

10	Saya merasa bersalah atas kesalahan masa lalu				
11	Saya merasa kurang dengan keadaan kondisi keuangan saat ini				
12	Saya merasa kesal dengan keterbatasan kesehatan saya				
13	Saya memiliki banyak teman				
14	Saya sering mengikuti kegiatan gotong royong				
15	Saya mudah bergaul dilingkungan baru				
16	Saya memperhatikan tetangga yang sakit				
17	Saya peduli pada tetangga yang susah				
18	Saya suka berbagi makanan pada tetangga				

	saya				
19	Saya lebih suka sendiri				
20	Saya malas mengikuti gotong royong				
21	Saya sulit berbaur di lingkungan baru				
22	Saya cuek dengan tetangga saya yang sakit				
23	Saya tidak peduli dengan tetangga yang susah				
24	Saya memakan makanan saya sendiri				
25	Saya mencari nafkah sendiri				
26	Saya hidup sendiri				
27	Saya senang jalan-jalan sendiri				
28	Saya dinafkahi oleh orang lain				
29	Saya tinggal dengan keluarga saya				


30	Saya selalu bepergian dengan orang lain				
31	Saya mampu beradaptasi dilingkungan yang baru				
32	Saya merasa nyaman dikeramaian				
33	Saya suka bercerita dengan teman baru				
34	Saya kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru				
35	Saya merasa terganggu dilingkungan masyarakat				
36	Saya tidak suka bercerita dengan teman baru				
37	Saya ingin bahagia dengan keluarga				
38	Saya ingin bersama anak-anak saya dimasa				

	tua				
39	Saya ingin melakukan ibadah umroh				
40	Saya kurang bahagia dengan keluarga				
41	Saya tidak ingin bersama anak-anak saya dimasa tua				
42	Saya belum ingin pergi umroh				
43	Saya berani menunjukkan bakat yang saya miliki				
44	Saya suka tantangan				
45	Saya senang mempelajari hal-hal baru				
46	Saya belum berani menunjukkan bakat yang saya miliki				
47	Saya takut menghadapi tantangan hidup				
48	Saya sulit mempelajari				

	hal-hal baru				
--	--------------	--	--	--	--





 **PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL**
KECAMATAN LINGGABAYU
KELURAHAN SIMPANGGAMBIR
Alamat: Jalan Lintas Simpanggambir – Kampung Baru No.... Kode Pos : 22983


Simpanggambir 16 Agustus 2021


Nomor : 470/364 / KL-SG/2021
Lampiran :-
Perihal : Surat Keterangan Telah Selesai
Melaksanakan Penelitian.

Kepada Yth :
Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi
di-
Medan

1. Sehubungan dengan telah dilaksanakannya Penelitian oleh Mahasiswi Universitas Medan Area Program Studi Fakultas Psikologi yang dilaksanakan di Kelurahan Simpanggambir, dengan judul “ Hubungan *Religiusitas* dengan *Psychological Well-Being* pada Lansia di Daerah Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal,
2. Dengan ini Kelurahan Simpanggambir Menerangkan Bahwa:
Nama : **NONA NITA NASUTION**
NPM : 178600065
Program Studi : ILMU PSIKOLOGI
Fakultas : PSIKOLOGI
Benar telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Simpanggambir Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal dari tanggal 14 Agustus s/d 16 Agustus 2021.
3. Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk diperlukan seperlunya.

Diketahui:


MUHAMMAD HANAFLI, S.Sos
Nip. 197407102006041012

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 754/FPSI/01.10/VIII/2021 13 Agustus 2021
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Kelurahan Simpang Gambir
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

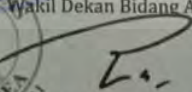
Nama : Nona Nita Nasution
NPM : 178600065
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Kelurahan Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Lansia di Daerah Simpang Gambir Lingga Bayu Mandailing Natal"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Laali Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

